

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang bersumber dari hasil pertanian. Kelapa sawit menjadi salah produk andalan hasil pertanian Indonesia. *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan produk minyak nabati hasil olahan kelapa sawit.¹ Produk minyak sawit mentah banyak diminati oleh negara pemakai *biofuel* untuk bahan baku *biodiesel* sebagai energi terbarukan. Dalam perdagangan internasional kegiatan ekspor impor menjadi komponen penting. Kegiatan ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Salah satu komoditas yang memiliki peran sebagai penyumbang devisa dari hasil ekspor untuk mendukung perekonomian Indonesia adalah kelapa sawi.²

Pada tahun 2022, kelapa sawit menjadi tanaman yang paling banyak di produksi. Hasil produksi CPO mendorong Indonesia menjadi pengeksport CPO terbesar di dunia.³ Hal ini dipengaruhi oleh semakin berkembangnya luas perkebunan kelapa sawit Indonesia. Kondisi iklim juga sesuai untuk mengembangkan tanaman kelapa sawit. Produktivitas kelapa sawit yang meningkat membuat permintaan CPO dipasar internasional semakin tinggi. Dengan demikian, minyak sawit mentah Indonesia memiliki daya saing yang bagus. Daya saing menjadi komponen untuk menentukan keberhasilan barang

¹Mohd. Ali Akbar Velayati, "Kepentingan Indonesia Dalam Kerjasama Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Yang Berkelanjutan Dengan Belanda", JOM FISIP, vol.7, (2020).

²Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Indonesia, "Dinamika dan Perkembangan Terkini Terkait Minyak Sawit dan Minyak Nabati Lain di Uni Eropa", diakses pada 10 Desember 2022, <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4076/dinamika-dan-perkembangan-terkini-terkait-minyak-sawit-dan-minyak-nabati-lain-di-uni-eropa>.

³Vika Azkiya Dihni, "Indonesia Eksportir Kelapa Sawit Terbesar Dunia Tahun 2020", diakses pada 18 Desember 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/22/indonesia-eksportir-kelapa-sawit-terbesar-dunia-tahun-2020>.

atau produk sebuah negara untuk masuk dan bertahan dalam kegiatan perdagangan internasional.

CPO Indonesia telah dijual ke negara seperti Amerika Serikat, India, Uni Eropa, Tiongkok, dan lainnya. Salah satu tujuan ekspor utama CPO Indonesia adalah UE.⁴ Pasar UE sangat strategis bagi Indonesia untuk menjual CPO. Penggunaan bahan bakar nabati terus mengalami perkembangan di UE sehingga untuk memenuhi kebutuhan dilakukan impor CPO dari Indonesia.⁵ Dalam memproduksi *biodiesel* sebagai substitusi bahan bakar alat transportasi yang berasal dari bahan fosil, UE melakukan impor CPO sebagai pengganti bahan bakar. Sekitar 40% CPO digunakan sebagai bahan bakar nabati yang akan diolah menjadi *biodiesel*, pembangkit tenaga listrik, sisanya digunakan sebagai bahan pangan dan kosmetik.⁶

UE memproduksi dan menggunakan bahan bakar nabati sebagai bahan baku *biodiesel* dengan tetap mempertimbangkan isu lingkungan. Dalam mengembangkan industri bahan bakar nabati yang berkelanjutan, UE menerbitkan kebijakan *Renewable Energy Directive II* (RED II) pada tahun 2018. RED II dinyatakan oleh UE sebagai langkah untuk meminimalisir penggunaan *biofuel* sebagai bahan bakar yang memiliki potensi buruk terhadap lingkungan. Langkah ini sesuai dengan yang ada dalam *Paris Agreement* terkait masalah lingkungan sehingga UE berupaya meminimalisir emisi gas rumah kaca.

⁴Mohd. Ali Akbar Velayati, "Kepentingan Indonesia Dalam Kerjasama Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Yang Berkelanjutan Dengan Belanda", *JOM FISIP*, vol.7, (2020).

⁵Nur Azizah, "Analisis Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Uni Eropa Tahun 2000-2011", *Economic Developmet Analysis Journal*, vol.4, no.3,(2015).

⁶Febryna Ramadhani, Fahriyah, & Rosihan Asmara, "Implementasi Kebijakan RED (Renewable Energy Directive) dan Daya Saing CPO (Crude Palm Oil) Indonesia di Pasar Uni Eropa", *Jurnal Ekonomi Pertanian*, vol.6, no.4, (2022).

UE menargetkan penggunaan energi terbarukan yang dimulai pada tahun 2030 sebesar 32% melalui RED II.⁷ UE memberikan aturan dalam penggunaan energi sehingga masuknya impor CPO dibatasi agar tidak ketergantungan terhadap energi yang berasal dari CPO. Produksi biodiesel yang bersumber dari CPO dapat menyebabkan emisi rumah kaca yang besar. Emisi ini muncul karena pengalihan pembukaan lahan hutan untuk menanam kelapa sawit.⁸ Faktor tersebut menjadi alasan UE dalam melarang dan membatasi impor CPO Indonesia. Maka dari itu, UE mulai mengurangi pemakaian minyak sawit untuk bahan baku *biodiesel* secara bertahap karena dampak yang dihasilkan sangat berpengaruh terhadap deforestasi dan emisi gas rumah kaca.⁹

Indonesia sebagai eksportir terbesar minyak sawit di UE merasa dirugikan dari penerbitan RED II. UE dianggap diskriminatif terhadap minyak sawit Indonesia. Kebijakan RED II melarang dan membatasi ekspor minyak sawit tentu akan berdampak terhadap pendapatan negara dan pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari ekspor minyak sawit. Selain itu, juga berdampak pada masalah ketenagakerjaan karena lapangan pekerjaan yang tersedia di industri sawit telah menyarap tenaga kerja dalam jumlah yang besar.

Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) yang dipertegas pada tahun 2020 merupakan salah satu kebijakan Indonesia untuk merespon implementasi kebijakan UE melalui peningkatan daya saing kelapa sawit Indonesia dari hasil

⁷Council of the European Union, European Parliament, "Directive (EU) 2018/2001 on the promotion of the use of energy from renewable sources", diakses pada 23 Februari 2023 , <https://www.europeansources.info/record/directive-ue-2018-2001-on-the-promotion-of-the-energy-from-renewable-sources/>.

⁸Jonah Busch, et,al," Effects of Demand Side Restriction on High Deforestation Palm Oil in Europe on Deforestation and Emissions in Indonesia", *Environmental Research Letters*, vol.17, no.1, (2022).

⁹European Union, "EU's Renewable Energy Directive and its Impact on Palm Oil", diakses pada 9 Desember 2022, https://www.eeas.europa.eu/node/38379_en.

produksi dan ekspor yang sesuai dengan aturan yang berkelanjutan.¹⁰ Implementasi ISPO diperkuat pada 16 Maret tahun 2020 melalui PERPRES No.44 Tahun 2020 yang mengatur sistem standar perkebunan sawit yang berkelanjutan melalui sertifikasi ISPO. ISPO didukung oleh 7 prinsip, 56 kriteria, dan 141 indikator. ISPO juga telah mendapatkan dukungan dari Presiden Joko Widodo. Pada tahun 2020 presiden Jokowi menentukan 3 tujuan utama dari ISPO yaitu memastikan prinsip berkelanjutan ISPO diterapkan dalam pengelolaan kelapa sawit, produk kelapa sawit Indonesia dapat diterima dengan baik di pasar internasional, serta berupaya untuk meminimalisir emisi gas rumah kaca.¹¹ ISPO sendiri memiliki komitmen dalam mengatasi permasalahan terkait perubahan iklim sesuai yang ada dalam *Paris Agreement*.¹² ISPO dapat berjalan dengan baik jika kriteria dan indikator yang telah diatur di implementasikan oleh perusahaan pekebun dan pekebun agar dapat meningkatkan perkebunan kelapa sawit Indonesia yang berkelanjutan. Selain itu, juga membuat minyak sawit Indonesia dapat diterima dengan baik di perdagangan internasional.

Berdasarkan hal tersebut, meskipun UE menerbitkan kebijakan terkait permasalahan minyak kelapa sawit Indonesia. Namun, Indonesia tetap berusaha mencari peluang agar ekspor CPO tetap berjalan dan bertahan khususnya di UE. UE yang kerap mengeluarkan kebijakan yang memberatkan CPO dan produk turunannya namun, permintaan ekspor CPO dari Indonesia justru bertumbuh.

¹⁰Ariance Valentina Hia & Natasya Kusumawardani, "Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), A Way To Reach The European Union Renewable Energy Directive (EU RED) 2009 And Boosting Indonesian Palm Oil Market to European Union (EU) 2009-2014", *Journal of International Relation*, vol. 1, no. 1, (2016).

¹¹ISPO," Indonesian Palm Oil", diakses pada 2 Maret 2023, <https://www.indonesianpalmoilfacts.com/ispo/>.

¹²Kementerian Luar Negeri RI,"Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO): Mekanisme Untuk Mencapai Sustainable Development Goals (SDGS) 2030, diakses pada 2 Maret 2023, <https://kemenlu.go.id/warsaw/id/news/1050/indonesian-sustainable-palm-oil-ispo-mekanisme-untuk-mencapai-sustainable-development-goals-sdgs-2030>.

Nilai ekspor CPO ke UE pada periode Januari – September 2019 sekitar 5,58% dari tahun 2018 sebesar US\$ 934 juta menjadi US\$ 882 juta. Pada tahun 2021 ekspor CPO ke UE mencapai 52,54%. Pada bulan Agustus tercatat 243,2 ribu ton mengalami penurunan pada September 2021 menjadi 219,6 ribu ton.¹³ Namun, pada tahun berikutnya ekspor CPO Indonesia ke UE mengalami kenaikan.

Pada awal tahun 2022 ekspor produk sawit Indonesia ke UE meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Ekspor CPO pada bulan Februari ke Belanda naik 42,21% yaitu dari 184,41 ribu ton naik dari 128,27 ribu pada Januari. Kemudian kenaikan yang signifikan terdapat pada bulan Agustus sebesar 51,7% dimana pada bulan sebelumnya berada pada 334 ribu ton naik menjadi 506,8 ribu ton.¹⁴ Pada periode 2020/2021, pasar ekspor UE hanya sebesar 13% atau sebesar 6,2 juta ton. Pada tahun 2021/2022 pasar ekspor UE bertumbuh menjadi 14% atau sebesar 6,9 juta ton pertahunnya.¹⁵ Tentu terdapat faktor pendukung CPO Indonesia dapat bertahan masuk ke UE meskipun terdapat kebijakan pelarangan dan pembatasan ekspor CPO. Oleh karena itu, penulis akan meneliti tentang faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

¹³Djoesep Harmat Tarigan & Pradono Budi Saputro. "Konflik Indonesia Dengan Uni Eropa (UE) dan Dampaknya Terhadap Posisi Keanggotaan Indonesia di Paris Agreement". *Sibatik Journal*, Vol.1, No.5 (2022).

¹⁴Tia Dwitiani Komalasari. "Ekspor Produk Sawit Indonesia ke Uni Eropa Naik 51,7%". Diakses tanggal 10 Desember 2022, <https://katadata.cp.id/tiakomalasari/berita/63477bb15bdf/ekspor-produk-sawit-indonesia-ke-uni-eropa-naik-51-7s>

¹⁵Info Sawit, "Harga CPO Makin Turun, Harga TBS Petani juga Anjlok, diakses pada 6 Februari 2023, <https://www.infosawit.com/2023/02/06/harga-cpo-makin-turun-harga-tbs-petani-juga-anjlok/>.

1.2 Rumusan Masalah

UE menerbitkan kebijakan RED II pada tahun 2018 terkait kriteria penggunaan bahan *biofuel* sebagai sumber energi terbarukan. CPO yang digunakan sebagai bahan bakar nabati dianggap tidak sesuai dengan prinsip keberlanjutan yang telah ditetapkan UE. Kemudian, dalam RED II UE membuat aturan untuk melarang dan membatasi ekspor CPO. Indonesia sebagai negara pengekspor CPO tentu merasa dirugikan dengan kebijakan yang dikeluarkan UE karena dianggap diskriminatif terhadap CPO dan produk turunannya. Indonesia merespon kebijakan UE dengan melalui ISPO untuk mempertahankan daya saing ekspor CPO ke UE. Meskipun CPO sudah dilarang dan dibatasi, UE tetap melakukan impor CPO dari Indonesia. Posisi CPO sebagai minyak nabati di UE masih tetap bertahan dan bertumbuh walaupun terdapat persaingan CPO dengan minyak nabati yang berasal dari UE dan juga UE yang kerap mengeluarkan aturan yang memberatkan ekspor CPO Indonesia. Kemudian berdasarkan hal tersebut, tentu saja terdapat faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke UE pasca RED II.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian adalah apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan adalah untuk menganalisis apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan bacaan dan referensi dalam pengembangan studi hubungan internasional bagi mahasiswa khususnya dalam melihat apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi Kementerian Luar Negeri Indonesia, Kementerian Perekonomian Indonesia, Kementerian Perdagangan Indonesia, dan pembuat kebijakan dalam menganalisis apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

1.6 Studi Pustaka

Tulisan pertama merujuk pada artikel jurnal yang berjudul *Analisis Penurunan Kuantitas Impor CPO di Beberapa Negara Eropa Tahun 2016 – 2019* yang ditulis oleh Eddifa Rahman, dkk.¹⁶ Dalam tulisan ini dijelaskan kebijakan UE mengenai pembatasan impor minyak sawit mentah. Organisasi UE menerbitkan kebijakan untuk memberhentikan pemakaian minyak sawit mentah di tahun 2021 dan menekan pemakaian minyak sawit maksimal 7% pada bidang transportasi di tahun 2030. Kebijakan ini sejalan dengan kesepakatan UE untuk menggunakan energi terbarukan yang berkelanjutan. Kebijakan UE berdampak terhadap kuantitas dan pergerakan impor CPO di pasar UE. Tulisan ini juga membahas pengurangan impor pada tahun 2016-2019 yang dilakukan oleh negara

¹⁶Eddifa Rahman, dkk, "Analisis Penurunan Kuantitas Impor CPO di Beberapa Negara Eropa Tahun 2016 – 2019", Jurnal Agribisnis, Vol.22, No.2, (Desember 2020), 206-213.

eropa seperti Inggris, Jerman, dan lainnya. Pengurangan impor CPO oleh negara Eropa menyebabkan pasar negara pengekspor CPO menjadi hilang.

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan penulis dalam melihat apa dampak dari kebijakan UE terkait pelarangan impor CPO dari Indonesia. UE memberikan pandangan negatif terhadap kelapa sawit Indonesia terkait isu deforestasi, pelanggaran hak asasi manusia, korupsi, dan pekerjaan anak di bawah umur. Stigma negatif terhadap minyak sawit Indonesia menyebabkan negara-negara Eropa melakukan pembatasan terhadap impor CPO Indonesia. selain itu, tulisan ini juga berkontribusi dalam melihat dampak dari kebijakan yang diberlakukan UE kepada Indonesia. Kebijakan tersebut menyebabkan adanya kecenderungan penurunan jumlah impor CPO dari Indonesia ke negara-negara Eropa. Melalui tulisan ini, penulis dapat menganalisis penyebab dan dampak dari kebijakan yang dikeluarkan oleh UE terkait pembatasan impor CPO Indonesia.

Tulisan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis dari sisi dampak kebijakan UE yang melakukan pembatasan impor CPO Indonesia. Pada tulisan ini impor CPO Indonesia yang dibatasi oleh UE berdampak terhadap menurunnya jumlah impor CPO dari beberapa negara Eropa. Pembatasan Impor CPO memiliki dampak buruk terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia, dimana pasar minyak kelapa sawit Indonesia mengalami kemunduran dan kelebihan pasokan akibat tidak melakukan ekspor. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus terhadap apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

Tulisan kedua merujuk pada artikel jurnal yang berjudul *Pemberhentian Impor Kelapa Sawit Indonesia Oleh Uni Eropa Dalam Perspektif Ekonomi Politik (National Interest)* yang ditulis oleh Yuni Permatasari.¹⁷ Tulisan ini menjelaskan terkait UE yang menyatakan bahwa karbon yang berasal dari CPO tidak dapat memenuhi target sebesar 35% yang telah ditetapkan di *EU Directive* 2009. Tulisan ini membahas mengenai tuduhan UE terhadap CPO Indonesia sebagai produk yang tidak ramah terhadap lingkungan. CPO dianggap dapat merusak sama dengan alkohol. Rusia menyatakan bahwa CPO Indonesia memiliki kadar peroksida sebesar 0,9%. Indonesia menolak tuduhan UE yang membuat CPO dipandang buruk karena telah dibuat kebijakan tentang kelapa sawit berkelanjutan dan upaya yang dilakukan Indonesia dengan masuk menjadi anggota dari RSPO dan membentuk ISPO.

Tulisan ini juga membahas tentang pemberhentian impor CPO oleh UE berdasarkan perspektif ekonomi politik. Dalam mengimplementasikan kepentingan nasional maka suatu negara akan mempertimbangkan kebijakan yang lebih menguntungkan kepada negaranya. UE sendiri menganggap masuknya minyak sawit dapat mengganggu posisi petani biji bunga matahari dan kacang kedelai yang juga merupakan produsen minyak nabati.

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan penulis dalam melihat apa kepentingan UE melakukan pemberhentian impor CPO Indonesia. Menurut perspektif ekonomi politik, alasan UE melakukan pemberhentian impor CPO adalah untuk menjaga *national interest* negara-negara UE. Ketika Uni Eropa melakukan impor CPO secara besar-besaran tentu akan berdampak terhadap

¹⁷Yuni Permatasari, "Pemberhentian Impor Kelapa Sawit Indonesia Oleh Uni Eropa Dalam Perspektif Ekonomi Politik (*National Interest*)", *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, vol.7, no.1, (Januari 2022), 56-60.

perekonomian negara UE produsen minyak nabati. UE berupaya untuk melindungi negara produsen minyak nabati dan mencapai kepentingan nasional negaranya dengan pemberhentian impor CPO Indonesia. Melalui tulisan ini penulis dapat menganalisis apa yang menjadi alasan UE melakukan pemberhentian impor CPO dari Indonesia.

Tulisan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terlihat dari fokus penelitian. Tulisan ini berfokus pada kepentingan nasional UE melakukan pemberhentian impor CPO Indonesia menurut perspektif ekonomi politik. Berdasarkan perspektif tersebut, UE melakukan pemberhentian impor CPO untuk mencapai *national interest* negara-negara produsen minyak nabati di UE. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus terhadap apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

Tulisan ketiga merujuk pada artikel jurnal dengan judul *Kepentingan Amerika Serikat Menolak Impor CPO (Crude Palm Oil) Dari Indonesia Tahun 2012* yang ditulis oleh Siti Masruroh.¹⁸ Tulisan ini menjelaskan bahwa pada 28 Januari 2012, Amerika Serikat melakukan penolakan terhadap minyak sawit mentah Indonesia karena dianggap tidak ramah lingkungan. Lembaga bidang lingkungan AS mengatakan bahwa CPO yang di produksi Indonesia tidak memenuhi target minimum sebesar 20% sebagai batas minimal dalam mengurangi emisi gas rumah sesuai dengan kebijakan yang diterapkan AS dalam program *Renewable Fuel Standard (RFS)*.

¹⁸Siti Masruroh, "Kepentingan Amerika Serikat Menolak Impor CPO (Crude Palm Oil) Dari Indonesia Tahun 2012", JOM FISIP, vol.4, no.2, (Oktober 2017), 2-13.

Tulisan ini juga membahas tentang AS yang merupakan negara penghasil minyak kedelai terbesar. AS menolak apabila CPO Indonesia berkembang karena bersaing dengan industri minyak nabati dalam negerinya. Sehingga untuk melindungi pasar minyak nabatinya maka AS membuat kebijakan untuk mengurangi impor CPO Indonesia. Selain itu, AS juga terus melakukan kampanye negatif terhadap kelapa sawit Indonesia. CPO dianggap memiliki lemak jenuh yang dapat membahayakan kesehatan konsumen terutama dalam minyak goreng. Kemudian perkembangan luas kebun kelapa sawit Indonesia menyebabkan rusaknya flora dan fauna. Selain itu, CPO Indonesia tidak ramah lingkungan dalam penggunaan energi terbarukan.

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan penulis yaitu dalam melihat apa penyebab Amerika Serikat melarang impor CPO dari Indonesia. Sehingga dapat menambah sudut pandang penulis dalam membahas mengenai alasan UE melarang impor CPO Indonesia. Selain itu, tulisan ini juga berkontribusi untuk melihat hambatan dagang AS terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. Tulisan ini membahas tentang alasan penolakan impor CPO Indonesia oleh AS. Penolakan AS terhadap CPO memiliki kesamaan dengan permasalahan yang terjadi di UE yaitu adanya alasan pengurangan pemakaian bahan bakar nabati dari sumber minyak sawit dan juga isu lingkungan dampak dari produksi CPO.

Tulisan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak dari negara yang melakukan penolakan impor CPO Indonesia. Tulisan ini berfokus terhadap apa motif dan kepentingan AS menolak impor CPO Indonesia dan menerapkan hambatan dalam impor CPO. Terlihat AS tidak ingin

jika minyak sawit menggeser posisi minyak kedelai sebagai sumber minyak nabati dan bahan baku *biofuel* bagi AS. Sedangkan penelitian penulis lebih berfokus melihat apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

Tulisan keempat merujuk pada artikel jurnal yang berjudul *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), A Way to Reach The European Union Renewable Energy Directive (EU) 2009 and Boosting Indonesian Palm Oil Market to European Union (EU) 2009-2014* yang ditulis oleh Arince Valentina Hia & Natasya Kusuma Wardani.¹⁹ Tulisan ini membahas terkait pemakaian energi terbarukan yang bersumber dari bahan bakar nabati. Minyak sawit dapat menjadi alternatif dalam mengurangi emisi gas rumah kaca dan dianggap sebagai minyak yang rendah dalam biaya produksi. UE menggunakan minyak sawit Indonesia sebagai sumber energi terbarukan. UE menerapkan sumber energi terbarukan sebagai salah satu upaya dalam memerangi perubahan iklim. Kemudian UE mengeluarkan *Renewable Energy Directive* (RED) pada tahun 2009 untuk mempromosikan pemakaian sumber energi terbarukan. RED mengatur produksi *biofuel* harus mengikuti kriteria yang berkelanjutan.

Kemudian, pada tahun 2011 Indonesia merespon kebijakan Uni Eropa tersebut dengan mengeluarkan ISPO. ISPO mengatur kriteria, prinsip, dan indikator yang harus diikuti dan diselesaikan oleh perusahaan kelapa sawit dan perkebunan di Indonesia agar *biofuel* dapat menyesuaikan kriteria keberlanjutan RED 2009. Kontinuitas dan konsistensi ISPO dapat membantu Indonesia berhasil

¹⁹Ariance Valentina Hia & Natasya Kusumawardani., "Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO), A Way To Reach The European Union Renewable Energy Directive (EU RED) 2009 And Boosting Indonesian Palm Oil Market to European Union (EU) 2009-2014", *Journal of International Relation*, vol. 1, no. 1, (2016).

mencapai keberlanjutan minyak sawit dan mempertahankan pasar minyak sawit di UE.

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan penulis yaitu untuk melihat kebijakan Indonesia dalam merespon tantangan dari UE terkait sumber energi terbarukan yang berasal dari minyak sawit. Selain itu, juga berkontribusi dalam melihat kriteria keberlanjutan *biofuel* yang tertuang dalam RED 2009. Tulisan ini berbeda dengan penelitian penulis. Tulisan ini fokus terhadap RED 2009 dan respon Indonesia terhadap kebijakan tersebut, sedangkan penelitian penulis berfokus terhadap apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

Tulisan kelima merujuk pada artikel jurnal yang berjudul *The European Energy Policy for 2020-2030 RED II: What Future for Vegetable Oil as a Source of Bioenergy?* yang ditulis oleh Philippe Duser.²⁰ Tulisan ini membahas terkait penggunaan *biodiesel* yang berasal dari minyak nabati yang ditentukan oleh RED II. Pada kebijakan tersebut UE menawarkan kepada negara anggota untuk membatasi konsumsi *biofuel* yang berbasis minyak nabati sebagai *biodiesel* pada tahun 2020. Bahan baku yang memiliki resiko ILUC tinggi akan dibatasi di negara anggota pada tahun 2019 sampai 2023, kemudian secara bertahap dihilangkan pada tahun 2030. Dalam *Delegated Act* yang dikeluarkan pada maret 2019, komisi UE mengklasifikasikan minyak sawit sebagai bahan baku berisiko ILUC tinggi.

Tulisan ini berkontribusi terhadap penelitian yang dilakukan penulis yaitu untuk melihat isi dari RED II yang membahas mengenai pemakaian bahan baku

²⁰Philippe Duser, "The European Energy Policy for 2020-2030 RED II: What Future for Vegetable Oil as a Source of Bioenergy", *OCL Journal*, vol.26, no.51, (2019).

biofuel yang bersumber dari minyak nabati. Selain itu, tulisan ini juga berkontribusi untuk melihat target-target yang ditetapkan oleh UE dalam penggunaan *biofuel* yang tertuang dalam kebijakan RED II. Melalui tulisan ini penulis dapat menganalisis target penggunaan biodiesel yang berasal dari minyak sawit di Uni Eropa.

Tulisan ini berbeda dengan penelitian penulis yang terletak dari analisis masalah. Tulisan ini lebih banyak membahas mengenai target-target yang akan dicapai oleh UE dalam penggunaan bahan bakar *biofuel*. Tulisan ini juga membahas terkait resiko dari ILUC yang terdapat pada bahan baku minyak nabati. Sedangkan penulis lebih memiliki fokus penelitian pada apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Teori Diamond Porter

Teori Diamond Porter merupakan sistem yang digunakan untuk mengukur tingkat bersaing perkomoditi di suatu negara. Komponen-komponen dalam teori ini dapat melihat besarnya pengaruh suatu komoditi di perdagangan domestik dan luar negeri mampu bersaing dengan negara-negara lain. Politik perdagangan global tidak lepas dari perdagangan internasional antar negara. Perdagangan internasional yang mencakup ekspor dan impor dapat melihat keunggulan yang dimiliki suatu negara terhadap suatu komoditi.

Ekspor dapat terjadi ketika suatu negara memproduksi suatu barang kemudian mengirim barang ke luar negeri. Sedangkan impor dapat dilihat jika suatu negara mengalami kekurangan terhadap suatu produk maka akan membeli

produk tersebut dari negara lain. Melalui ekspor-impor maka akan terjalin hubungan antar negara yang melakukan pertukaran barang dan jasa sehingga yang menjadi kegiatan dalam perdagangan internasional. Penulis akan menganalisis pertanyaan penelitian dengan menggunakan teori Diamond Porter yang membahas tentang faktor-faktor dalam menentukan daya saing suatu komoditi agar dapat bersaing dan bertahan di suatu negara.

Ekspor dan impor suatu produk yang menyangkut perdagangan internasional dapat menyebabkan pasar menjadi lebih kompetitif. Dalam perdagangan internasional terdapat sebuah teori yang dikenalkan oleh Michael Porter yaitu teori Diamond Porter. Menurut Porter, keunggulan bersaing yang dimiliki suatu negara di pasar internasional terlihat dari empat faktor penentu yang dikenal dengan "*porter's diamond*". Empat faktor tersebut yaitu: *factor condition* (kondisi faktor), *demand condition* (kondisi permintaan), *related and supporting industry* (industri terkait dan pendukung), dan *firm strategy, structure, and rivalry* (struktur, persaingan, dan strategi industri). Keempat faktor ini juga didukung oleh *government* (peran pemerintah) dan *Chance* (peran peluang atau kesempatan) dalam mempertahankan suatu komoditi di negara lain.²¹

1. *Factor Condition* (Kondisi Faktor)

Kondisi faktor dapat berupa faktor produksi atau input seperti Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), infrastruktur, dan lainnya. Keunggulan kompetitif juga dapat didukung oleh tenaga kerja yang terampil dan tersedianya pasokan bahan baku dalam suatu negara. Kemudian, dalam proses produksi tentu harus didukung oleh biaya dan kondisi infrastruktur yang layak.

²¹Charis M. Valdos, "Porter's Diamond Approach and the Competitiveness", *International Journal of Business Administration*, vol. 10, no.5,(2019).

Transportasi, kesempatan daya dukung dan keadaan sosial budaya menjadi elemen dari sumber daya infrastruktur. Selain itu, kehadiran perusahaan yang maju dan sadar akan hadirnya teknologi baru dalam suatu negara akan memberikan keuntungan daya saing di seluruh dunia.

2. *Demand Condition* (Kondisi Permintaan)

Kondisi permintaan yang meliputi jumlah permintaan dalam negeri dan pertumbuhan permintaan domestik yang tinggi. Keunggulan kompetitif dapat dilihat jika permintaan pasar domestik suatu barang lebih banyak daripada pasar internasional. Permintaan domestik yang tinggi dapat menciptakan keunggulan bersaing bagi suatu negara. Permintaan dan persaingan yang ketat dalam negeri mampu meningkatkan daya saing bagi suatu negara agar terus memperbaiki kualitas suatu barang yang memiliki daya saing di pasar internasional.

Kondisi permintaan dapat menentukan tingkat perbaikan dan inovasi dalam suatu negara. Komposisi permintaan yang mencakup kebutuhan internasional selain kebutuhan lokal menjadi faktor yang mendukung keunggulan kompetitif suatu negara. Permintaan yang tinggi menyebabkan meningkatnya produksi dan kapasitas produksi yang akhirnya mampu meningkatkan daya saing. Selain itu, juga menyebabkan pasar berkembang yang membuat industri suatu negara akan memproduksi produk di seluruh dunia.

3. *Related and Supporting Industry* (Industri Terkait dan Pendukung)

Industri terkait dan pendukung dapat memperkuat posisi suatu negara dengan pesaing global dalam perdagangan internasional. Industri terkait dan pendukung adalah organisasi yang mengatur dan menentukan kegiatan produksi dan bersaing dengan saling melengkapi produk. Faktor ini juga dapat

mempercepat proses inovasi. Keberadaan industri pendukung dapat membantu negara atau perusahaan dalam mengidentifikasi peluang baru yang mengisi kekosongan akan permintaan terhadap suatu produk.

4. *Firm Strategy, Structure, and Rivalry* (Persaingan, Struktur dan Strategi Industri)

Persaingan, struktur, dan strategi industri negara atau perusahaan dapat menentukan daya saing terhadap negara lain yang memiliki produk sejenis. Struktur perusahaan memiliki pengaruh terhadap tata kelola sebuah industri. Persaingan antar negara dapat menciptakan kompetisi dan inovasi. Persaingan ini akan menyebabkan munculnya inovasi untuk memperbarui produk, mengganti teknologi yang lebih maju, dan menetapkan harga dan biaya yang lebih rendah terhadap suatu produk.

5. *Government* (Pemerintah)

Pemerintah dapat mengambil peran sebagai fasilitator dalam memfasilitasi industri agar mampu meningkatkan perdagangan hasil produksi. Pemerintah juga dapat memberikan fasilitas kepada sebuah industri. Selain itu, pemerintah juga sebagai regulator yang membuat regulasi atau kebijakan agar dapat meningkatkan daya saing suatu produk. Peran pemerintah untuk melakukan promosi, advokasi, dan kampanye publik terkait industri yang dimiliki suatu negara agar lebih dikenal negara lain.

6. *Chance* (Peluang atau Kesempatan)

Peluang atau kesempatan menjadi salah faktor yang berpengaruh dalam persaingan negara. Ini merupakan hal yang tidak ada dalam kendali pemerintah dan sebuah perusahaan. Peluang kesempatan dapat digunakan untuk mengisi

kekosongan produk dalam suatu negara. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan permintaan yang tinggi terhadap suatu produk, perang atau konflik keamanan antar negara, tindakan atau kebijakan pemerintah, dan kondisi politik yang menguntungkan untuk meningkatkan daya saing produk suatu negara.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, akan digunakan untuk menganalisis bagaimana suatu komoditi dapat bersaing dan bertahan di suatu negara. Ketika UE melarang dan membatasi impor CPO Indonesia melalui RED II, maka pemerintah Indonesia berupaya untuk mencari cara agar dapat merespon kebijakan tersebut. Kemudian pemerintah membentuk ISPO untuk merespon kebijakan UE dengan tujuan untuk meningkatkan nilai saing ekspor CPO Indonesia. Penulis akan menganalisis apakah keenam faktor Porter dapat menjelaskan terkait daya saing suatu negara mampu membuat Indonesia untuk mempertahankan daya saing ekspor CPO ke UE pasca RED II. Berdasarkan teori Diamond Porter yang dijelaskan oleh Porter mengenai keunggulan bersaing suatu negara dalam perdagangan internasional, maka penulis dapat menggunakannya sebagai referensi untuk melihat dan menjelaskan apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan atau metode kualitatif dalam penelitian ini. Metode kualitatif adalah pencarian pengetahuan melalui pengamatan terhadap fakta-fakta yang terjadi. Pemahaman diperoleh melalui pendalaman terhadap

suatu fenomena yang sedang dikaji. Penelitian kualitatif sangat penting untuk melihat motif yang mendasari perilaku seseorang.²²

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengamati apa saja faktor yang mendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif analisis. Penelitian ini akan menjelaskan secara deskriptif dan menganalisis tentang fenomena yang sedang diteliti. Penulis memilih jenis penelitian ini agar dapat menganalisis apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penulis berfokus untuk menganalisis apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II. Adapun batasan penelitian ini dimulai dari tahun 2018, dimana UE mengeluarkan kebijakan terkait penggunaan sumber energi terbarukan yang berasal dari *biofuel* jenis CPO. Kebijakan tersebut memberikan aturan untuk membatasi ekspor CPO Indonesia melalui *Renewable Energy Directive II* (RED II). Sementara tahun 2023, digunakan karena data-data terbaru masih relevan terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah variabel yang mendeskripsikan dan menjelaskan tentang perilaku atau kebijakan yang akan diteliti. Unit analisis yang dikenal juga sebagai variabel dependen. Sedangkan unit eksplanasi adalah variabel yang

²²Adhi Kusumastuti, dan Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif, (Semarang:LPSP,2019), 3.

mempengaruhi unit analisis yang sedang diteliti. Unit eksplanasi juga dikenal dengan variabel independen.²³ Penelitian ini memiliki unit analisis yaitu faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II. Sedangkan unit eksplanasinya adalah RED II yang membatasi dan melarang ekspor CPO Indonesia.²⁴ Penulis mengambil tingkat analisis negara dalam penelitian ini karena permasalahan yang akan diteliti adalah faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan jenis data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan atau *library research* pada penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, sumber utama yang menjadi referensi bagi penulis dalam mengembangkan penelitian adalah buku, artikel jurnal, portal berita, website, dan sumber lain yang relevan untuk mendukung data-data terkait apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

Adapun beberapa sumber data yang paling relevan dengan penelitian ini diperoleh dari buku dengan judul Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi ditulis oleh Mochtar Mas' oed, Metode Penelitian Kualitatif ditulis oleh Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, dan Analisis Data Kualitatif ditulis oleh Sirajuddin Saleh.

²³Mochtar Mas' oed, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi", (Jakarta:LP3ES,1990), 39-42.

²⁴Mochtar Mas' oed, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi", (Jakarta:LP3ES,1990),43-44.

Selanjutnya sumber dari *website* Kementerian Koordinator Perekonomian Indonesia yaitu ekon.go.id, Kementerian Luar Negeri Indonesia yaitu kemenlu.go.id, dan ISPO yaitu indonesianpalmoilfacts.com. Kemudian juga *website* UE yaitu *europanelts.org*, *europasources.info*, dan *eeas.europea.eu*. *website* ini berkontribusi untuk menyajikan data terkait kebijakan Indonesia yang berhubungan dengan ISPO, ekspor CPO ke UE dan kebijakan UE yang berhubungan dengan RED II.

Kemudian data yang bersumber dari artikel jurnal terbitan *Journal of International Relation*, *Journal of International Studies*, *Internasional Journal of Business Administration*, *Economic Developmet Analysis Journal*, *Environmental Research Letters*, *OCL Journal*, dan JOM FISIP. Artikel-artikel ini digunakan penulis untuk menjelaskan kerangka konsep dan bahan penjelasan pembahasan.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahapan dalam analisis data kualitatif reduksi data, *display* data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan.²⁵ Tahap pertama yaitu reduksi data merupakan proses mencari, mengumpulkan, memilah, memfokuskan, dan merangkum terhadap hal-hal yang penting dalam penelitian. Dalam tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan data berkaitan dengan apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke UE pasca RED II. Kemudian penulis memilah data yang telah ditemukan dengan memfokuskan pada apa saja faktor yang mendukung Indonesia dalam mempertahankan ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II. Setelah itu, penulis akan merangkum data yang telah ditemukan agar memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

²⁵Sirajuddin Saleh, "Analisis Data Kualitatif", (Bandung:Pustaka Ramadhan,2017).

Tahap kedua yaitu *display data* sebagai tahap untuk menyajikan data berupa teks narasi, namun untuk melengkapi penjelasan boleh juga ditambah dalam bentuk grafik dan lainnya. Penyajian data dapat memudahkan penulis untuk memahami penelitian yang dikaji. Dalam tahap ini, penulis akan menyajikan data yang sudah di reduksi. Penulis akan menyajikan data berupa teks naratif yang akan digambarkan pada penjelasan mulai dari BAB I hingga BAB IV yang membahas terkait analisis terhadap apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

Tahapan ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan kesimpulan pada BAB V. Pada bab ini penulis akan menarik kesimpulan dari hasil penjelasan terkait apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II yang telah dijelaskan pada BAB I hingga BAB IV.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KEBIJAKAN *RENEWABLE ENERGY DIRECTIVE* (RED) *INDONESIAN SUSTAINABLE PALM OIL* (ISPO)

Bab ini berisikan tentang penjelasan kebijakan oleh UE terkait ekspor impor produk kelapa sawit yaitu *Renewable Energy Directive* (RED). Kemudian dijelaskan tentang tindak lanjut UE yang memperbarui RED menjadi *Renewable Energy Directive II* (RED II). Selanjutnya Indonesia merespon kebijakan UE yang

diskriminatif terhadap minyak kelapa sawit dengan bergabung sebagai anggota RSPO dan membentuk *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)* setelah keluar dari RSPO.

BAB III : EKSPOR CPO INDONESIA KE UNI EROPA

Bab ini akan menjelaskan mengenai bagaimana hubungan perdagangan antara Indonesia dengan UE. Kemudian akan dijelaskan tentang kelapa sawit sebagai produk andalan Indonesia. Hasil ekspor minyak kelapa sawit memiliki peran penting terhadap perekonomian Indonesia. Setelah itu, akan dijelaskan terkait ekspor CPO Indonesia ke UE sebelum adanya kebijakan pembatasan impor CPO oleh Uni Eropa dan dijelaskan juga tentang ekspor CPO Indonesia ke UE pasca RED II.

BAB IV : ANALISIS FAKTOR YANG MENDUKUNG ISPO DALAM MEMPERTAHANKAN DAYA SAING EKSPOR CPO INDONESIA KE UNI EROPA PASCA RED II

Bab ini akan berisikan analisis terkait apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke UE pasca RED II. Dalam menganalisis faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan ekspor CPO Indonesia ke UE akan digunakan teori Diamond Porter. Porter menjelaskan tentang faktor yang menentukan *National Competitive Advantage* suatu negara apabila memiliki empat faktor-faktor berikut kondisi faktor, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, persaingan, struktur, dan strategi industri, peran pemerintah, serta peran peluang atau kesempatan. Faktor penentu dan pendukung inilah yang akan digunakan dalam menganalisis faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang rangkuman kesimpulan serta saran secara umum dalam penelitian yang telah dilakukan yang berfokus pada apa faktor pendukung Indonesia dalam mempertahankan daya saing ekspor CPO ke Uni Eropa pasca RED II.

